



Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 100-110
ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Peran Orang Tua dan Tingkat Kecemasan Anak Pada Saat Pemasangan Infus di Ruang IGD RSUD Kajen

Ainia Dian Murniyanti^{1*}, Heny Prasetyorini²

¹⁻² Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

email: ainiadian123@gmail.com¹

Article Info :

Received:
03-04-2026
Revised:
20-04-2026
Accepted:
02-05-2026

Abstract

Intravenous (IV) insertion is an invasive medical procedure that frequently induces pain, fear, and anxiety in children. Parental presence plays a crucial role in providing emotional support and comfort. Nursing education is considered an effective strategy to enhance parents' understanding and involvement, thereby helping to reduce children's anxiety during medical procedures. This study aimed to examine the effect of nursing education on parental roles and children's anxiety levels during IV insertion in the Emergency Department of RSUD Kajen. This study employed a quasi-experimental design using a posttest-only control group approach. The sample consisted of 46 pediatric patients and their parents, selected through accidental sampling. The intervention involved a single five-minute nursing education session. Research instruments included a structured educational plan (SAP), a parental role questionnaire, and the Pediatric Anxiety Rating Scale (PARS). Data were analyzed using the Mann-Whitney test. The results revealed that the majority of parents in the intervention group demonstrated good roles (91.3%), while those in the control group were predominantly in the moderate category (69.6%). Children in the intervention group mostly experienced mild anxiety (69.6%), whereas moderate anxiety was more common in the control group (52.2%). There was a statistically significant effect of nursing education on both parental roles and children's anxiety levels (p -value = 0.001). Nursing education is therefore effective in improving parental involvement and reducing children's anxiety during IV insertion.

Keywords: Anxiety, IV Insertion, Nurse Education, Parental Role, Pediatric Patients.

Abstrak

Pemasangan infus merupakan prosedur medis invasif yang sering menimbulkan nyeri, ketakutan, dan kecemasan pada anak. Peran pendampingan orang tua menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan emosional bagi anak. Edukasi yang diberikan oleh perawat diyakini mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, sehingga dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan selama tindakan medis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi perawat terhadap peran orang tua serta tingkat kecemasan anak saat pemasangan infus di ruang IGD RSUD Kajen. Penelitian ini menggunakan desain quasi-experiment dengan pendekatan posttest only with control group design. Sampel terdiri dari 46 responden anak beserta orang tuanya yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Intervensi berupa edukasi perawat diberikan satu kali selama lima menit. Instrumen penelitian meliputi SAP edukasi, kuesioner peran orang tua, dan Pediatric Anxiety Rating Scale (PARS). Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki peran orang tua kategori baik (91,3%) dan tingkat kecemasan anak kategori ringan (69,6%), dibandingkan kelompok kontrol. Terdapat pengaruh signifikan edukasi perawat terhadap peran orang tua dan kecemasan anak (p -value 0,001). Edukasi perawat terbukti efektif meningkatkan peran orang tua dan menurunkan kecemasan anak.

Kata kunci: Kecemasan, Pemasangan Infus, Edukasi Perawat, Peran Orang Tua, Pasien Anak.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak dalam konteks global kontemporer dipahami tidak sekadar sebagai intervensi klinis, melainkan sebagai pengalaman biopsikososial kompleks yang berpotensi memicu respons stres akut hingga gangguan adaptasi jangka panjang, terutama ketika anak dihadapkan pada prosedur invasif seperti pemasangan infus yang dilakukan dalam situasi gawat darurat dengan tekanan waktu tinggi dan lingkungan yang tidak familiar bagi anak (Fiteli et al., 2024). Literatur internasional menunjukkan bahwa dinamika kecemasan anak selama prosedur medis tidak dapat dilepaskan dari

interaksi antara faktor individu, lingkungan klinis, serta kualitas dukungan emosional yang diterima anak selama tindakan berlangsung, sehingga praktik keperawatan modern semakin menekankan pendekatan *atraumatic care* sebagai paradigma utama dalam meminimalkan distress psikologis pasien anak (Sartika et al., 2020).

Pemasangan infus menjadi salah satu prosedur yang paling sering dilaporkan sebagai pemicu kecemasan signifikan, karena melibatkan rasa nyeri, ketidakpastian, serta persepsi ancaman terhadap integritas tubuh anak. Berbagai studi empiris telah berupaya mengidentifikasi tingkat dan determinan kecemasan anak selama pemasangan infus, namun temuan yang dihasilkan menunjukkan pola yang relatif konsisten sekaligus kompleks. Penelitian Afiantri dan Solikah (2021) serta Icha Afiantri dan Nur Solikah (2021) mengungkapkan distribusi kecemasan yang bervariasi dari ringan hingga panik pada anak di instalasi gawat darurat, sementara Triana et al. (2025) menegaskan bahwa anak usia prasekolah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi akibat keterbatasan kemampuan kognitif dalam memahami prosedur medis.

Listianingsih et al. (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat kecemasan dengan keberhasilan pemasangan infus, yang mengindikasikan bahwa aspek psikologis anak memiliki implikasi langsung terhadap outcome klinis. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan bukan sekadar respons emosional, melainkan variabel klinis yang berkontribusi terhadap efektivitas tindakan medis. Upaya intervensi untuk menurunkan kecemasan anak telah berkembang melalui berbagai pendekatan nonfarmakologis yang berfokus pada distraksi dan stimulasi kognitif-afektif. Sunarti dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu menurunkan kecemasan anak prasekolah secara signifikan, sementara Kusuma dan Nurhidayati (2021) mengonfirmasi efektivitas biblioterapi sebagai strategi edukatif yang membantu anak memahami prosedur secara lebih adaptif.

Intervensi berbasis aktivitas seperti *sponge art paint* juga terbukti memberikan efek distraktif yang menurunkan kecemasan sebelum tindakan (Prawesti et al., 2023), dan penggunaan media audiovisual dilaporkan efektif dalam menekan respons kecemasan pada anak usia dini (Malinti & Sulistiowati, 2025). Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada anak sebagai subjek utama intervensi, sehingga kurang mempertimbangkan dimensi relasional antara anak dan orang tua sebagai faktor mediasi yang krusial dalam regulasi emosi anak. Keterbatasan konseptual dalam literatur menjadi semakin jelas ketika sebagian besar penelitian menempatkan intervensi sebagai proses yang terpisah dari konteks keluarga, padahal kehadiran dan keterlibatan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk respons emosional anak selama prosedur medis. Studi-studi terdahulu belum secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana kapasitas orang tua dalam memberikan dukungan emosional dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesiapan mereka, khususnya dalam situasi akut seperti di ruang IGD.

Variabilitas tingkat kecemasan anak yang dilaporkan dalam berbagai studi menunjukkan adanya inkonsistensi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas komunikasi tenaga kesehatan dan keterlibatan keluarga, namun variabel-variabel tersebut belum diintegrasikan secara sistematis dalam desain penelitian sebelumnya (Listianingsih et al., 2021; Fiteli et al., 2024). Kondisi ini menandakan adanya celah empiris yang signifikan terkait hubungan antara edukasi tenaga kesehatan, peran orang tua, dan kecemasan anak sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Urgensi untuk mengisi celah tersebut semakin menguat ketika mempertimbangkan implikasi praktis dari kecemasan anak terhadap kualitas pelayanan kesehatan di unit gawat darurat, di mana keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja menuntut intervensi yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien dan mudah diimplementasikan.

Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat berpotensi memperburuk kondisi emosional anak, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kegagalan tindakan, memperpanjang durasi prosedur, serta menambah beban psikologis tenaga kesehatan. Dalam perspektif ini, edukasi perawat muncul sebagai strategi intervensi yang memiliki potensi ganda, yakni meningkatkan kapasitas orang tua sekaligus menciptakan lingkungan psikologis yang lebih kondusif bagi anak. Namun, bukti empiris yang secara spesifik menguji hubungan kausal antara edukasi perawat, peran orang tua, dan tingkat kecemasan anak dalam konteks pemasangan infus di IGD masih terbatas dan belum teruji secara sistematis.

Penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara simultan pengaruh edukasi perawat terhadap peran orang tua dan tingkat kecemasan anak dalam konteks

pemasangan infus di ruang IGD RSUD Kajen, melalui pendekatan kuasi-eksperimental yang memungkinkan pengujian hubungan kausal secara lebih kuat. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga untuk menguji mekanisme bagaimana peningkatan peran tersebut berkontribusi terhadap penurunan kecemasan anak. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif relasional dalam manajemen kecemasan anak berbasis keluarga, sementara kontribusi metodologisnya terletak pada integrasi variabel edukasi, peran orang tua, dan outcome psikologis anak dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan posttest only control group design yang bertujuan untuk menganalisis secara kausal pengaruh edukasi perawat terhadap peran orang tua dan tingkat kecemasan anak pada saat pemasangan infus di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kajen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan secara langsung perbedaan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol tanpa melakukan pengukuran awal, sehingga meminimalkan potensi bias akibat efek pengukuran berulang sekaligus mempertahankan validitas internal dalam konteks pelayanan klinis yang dinamis. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan setting penelitian di IGD RSUD Kajen yang memiliki karakteristik pasien dengan kondisi akut dan memerlukan tindakan medis segera, sehingga relevan untuk menguji efektivitas intervensi edukasi dalam situasi nyata pelayanan kesehatan (Sugiyono, 2019; Polit & Beck, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang berkunjung ke IGD RSUD Kajen dan menjalani pemasangan infus, dengan rata-rata kunjungan sebanyak 52 pasien anak per bulan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik accidental sampling dengan mempertimbangkan keterjangkauan subjek selama periode penelitian berlangsung, sehingga diperoleh sebanyak 46 responden yang terdiri dari 23 kelompok intervensi dan 23 kelompok kontrol. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus Slovin untuk memastikan representativitas sampel terhadap populasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi anak usia 6–12 tahun yang menjalani pemasangan infus di IGD, dalam kondisi sadar (*compos mentis*), kooperatif, didampingi oleh orang tua atau wali, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup anak dengan kondisi gawat darurat atau terminal, anak dengan gangguan komunikasi atau perkembangan yang dapat mengganggu penilaian kecemasan, serta anak atau orang tua dengan tingkat kecemasan berat hingga panik, guna menjaga homogenitas karakteristik sampel dan validitas hasil penelitian (Notoatmodjo, 2018; Creswell, 2014). Intervensi dalam penelitian ini berupa edukasi perawat yang diberikan kepada orang tua pada kelompok intervensi sebelum tindakan pemasangan infus dilakukan, dengan durasi singkat yang disesuaikan dengan kondisi klinis di IGD, sedangkan kelompok kontrol menerima pelayanan standar tanpa edukasi khusus. Edukasi yang diberikan mencakup pemahaman mengenai prosedur pemasangan infus, teknik komunikasi yang menenangkan anak, serta strategi dukungan emosional yang dapat dilakukan orang tua selama tindakan berlangsung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur peran orang tua dan *Pediatric Anxiety Rating Scale (PARS)* untuk menilai tingkat kecemasan anak secara objektif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney untuk menguji perbedaan antara kedua kelompok. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Dewan Komite Etik Universitas Widya Husada Semarang dengan nomor 199/EC-LPPM/UWHS/XI-2025, yang menjamin bahwa seluruh proses penelitian telah memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan (Polit & Beck, 2018; Dahlan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan aspek penting dalam penelitian ini karena dapat memengaruhi hasil intervensi edukasi perawat terhadap peran orang tua dan kecemasan anak. Distribusi jenis kelamin orang tua menunjukkan dominasi perempuan pada kedua kelompok penelitian. Kondisi ini mencerminkan peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga yang lebih sering terlibat dalam perawatan anak. Keterlibatan ibu dalam pendampingan anak selama tindakan medis berkaitan dengan kedekatan emosional yang kuat sehingga memengaruhi respons anak terhadap kecemasan (Ningsih, 2019).

Sebagian besar orang tua berada pada kategori usia dewasa pada kelompok intervensi maupun kontrol. Usia dewasa menunjukkan kematangan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi situasi stres, termasuk saat anak menjalani tindakan invasif. Individu pada usia ini cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil dibandingkan kelompok usia lainnya. Stabilitas emosi tersebut penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak selama prosedur medis berlangsung (Dewi Marlianti, 2023). Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis. Orang tua dengan pendidikan yang cukup cenderung lebih mudah menerima dan menginterpretasikan edukasi yang diberikan. Hal ini mendukung peningkatan literasi kesehatan yang berperan dalam pengambilan keputusan selama perawatan anak (Amas & Taha, 2026).

Karakteristik usia anak menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang usia sekolah yaitu 7–12 tahun. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan kognitif untuk memahami konsep sebab akibat. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan persepsi terhadap nyeri dan risiko dari tindakan medis. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kecemasan apabila tidak disertai dengan pendampingan yang tepat (Barus et al., 2024). Jenis kelamin anak didominasi oleh perempuan pada kedua kelompok penelitian. Anak perempuan cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menyebabkan tingkat kecemasan pada anak perempuan lebih mudah teridentifikasi selama prosedur invasif. Ekspresi emosional ini berkaitan dengan sensitivitas psikologis terhadap situasi yang dianggap mengancam (Apriani, 2020).

Variasi karakteristik responden menunjukkan adanya keseragaman distribusi antara kelompok intervensi dan kontrol. Kesetaraan ini penting untuk memastikan bahwa perbedaan hasil penelitian lebih dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan. Kondisi homogenitas karakteristik meningkatkan validitas internal penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa desain quasi-experiment yang digunakan telah memenuhi prinsip komparabilitas kelompok (Casman et al., 2021). Berikut ini disajikan distribusi karakteristik responden pada kedua kelompok penelitian. Tabel ini memberikan gambaran rinci mengenai variabel demografis yang dianalisis dalam penelitian. Penyajian data ini menjadi dasar dalam interpretasi hasil selanjutnya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Jenis kelamin orang tua				
Perempuan	15	65,2	15	65,2
Laki-laki	8	34,8	8	34,8
Usia orang tua				
Dewasa (19-59 tahun)	22	95,7	20	87
Lansia (\geq 60 tahun)	1	4,3	3	13

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pada kelompok intervensi (65,2%) maupun kontrol (65,2%) sebagian besar perempuan. Orang tua pada kelompok intervensi (95,7%) maupun kelompok kontrol (87%) sebagian besar berusia dewasa (19-59 tahun). Orang tua pada kelompok intervensi (56,5%) maupun kontrol (39,1%) sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA. Usia anak pada kelompok intervensi (87%) maupun kontrol (69,65) sebagian besar pada kategori usia sekolah (7-12 tahun). Jenis kelamin anak pada kelompok intervensi (65,2%) maupun kontrol (60,9%) sebagian besar adalah perempuan.

Data pada tabel menunjukkan bahwa distribusi responden relatif seimbang antara kelompok intervensi dan kontrol. Hal ini memperkuat bahwa tidak terdapat bias seleksi yang signifikan dalam penelitian. Kesamaan karakteristik ini penting dalam mendukung interpretasi hubungan sebab akibat. Dengan demikian, hasil penelitian lebih dapat dikaitkan dengan efek edukasi perawat (Syakura et al., 2022). Keterkaitan antara karakteristik responden dengan tingkat kecemasan anak dapat dijelaskan melalui pendekatan psikososial. Dukungan keluarga, khususnya dari orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap respons emosional anak.

Anak yang didampingi oleh orang tua dengan kondisi emosional stabil cenderung menunjukkan kecemasan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi yang menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk respons individu terhadap stres (Anonim et al., 2024). Selain itu, pengalaman orang tua dalam merawat anak juga menjadi faktor penting yang memengaruhi peran pendampingan. Orang tua dengan pengalaman lebih banyak cenderung lebih siap menghadapi prosedur medis. Kesiapan ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dalam mendampingi anak. Kondisi tersebut berkontribusi pada penurunan kecemasan anak selama pemasangan infus (Ilyas et al., 2024).

Peran Orang Tua Saat Anak Dilakukan Pemasangan Infus Sesudah Edukasi Perawat

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam hal peran orang tua saat anak menjalani pemasangan infus. Kelompok intervensi didominasi oleh kategori peran baik, sedangkan kelompok kontrol lebih banyak berada pada kategori cukup. Perbedaan ini mengindikasikan adanya pengaruh edukasi perawat terhadap peningkatan kualitas pendampingan orang tua. Peran orang tua yang optimal sangat penting dalam membantu anak menghadapi prosedur invasif (Ningsih, 2019). Edukasi yang diberikan kepada orang tua berfungsi meningkatkan pemahaman mengenai prosedur pemasangan infus. Informasi yang jelas mengenai tujuan, proses, dan manfaat tindakan membuat orang tua lebih siap secara mental. Kesiapan ini mendorong keterlibatan aktif selama prosedur berlangsung. Keterlibatan aktif tersebut merupakan indikator utama dari peran orang tua yang baik dalam konteks perawatan anak (Amas & Taha, 2026).

Peningkatan peran orang tua juga dapat dilihat dari kemampuan dalam memberikan dukungan emosional kepada anak. Orang tua yang mendapatkan edukasi cenderung lebih mampu menenangkan anak melalui komunikasi verbal maupun sentuhan fisik. Dukungan ini memberikan rasa aman dan meningkatkan kenyamanan anak selama tindakan medis. Kehadiran emosional orang tua terbukti berperan dalam mengurangi distress pada anak (Barus et al., 2024).

Selain itu, edukasi juga membantu orang tua dalam menerapkan teknik distraksi selama prosedur berlangsung. Teknik seperti mengajak anak berbicara atau bercerita dapat mengalihkan perhatian dari rasa nyeri. Distraksi menjadi salah satu strategi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung prosedur invasif. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan efektivitas distraksi dalam menurunkan respons negatif anak (Syakura et al., 2022). Perbedaan distribusi peran orang tua pada kedua kelompok ditunjukkan dalam tabel berikut. Data ini memberikan gambaran kuantitatif terkait peningkatan peran setelah intervensi edukasi. Interpretasi terhadap tabel menjadi dasar dalam memahami efektivitas intervensi.

Tabel 2. Peran Orang Tua Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Peran orang tua	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Peran orang tua kurang baik	0	0	5	21,7
Peran orang tua cukup	2	8,7	16	69,6
Peran orang tua baik	21	91,3	2	8,7
Jumlah	23	100	23	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan edukasi oleh perawat pada kelompok intervensi sebagian besar orang tua mempunyai peran yang baik sebanyak 91,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar orang tua mempunyai peran yang cukup sebanyak 69,6%. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas orang tua pada kelompok intervensi berada pada kategori peran baik. Sebaliknya, kelompok kontrol masih didominasi kategori cukup dan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa edukasi, peran orang tua belum optimal dalam mendampingi anak. Temuan ini menguatkan pentingnya intervensi edukatif dalam praktik keperawatan (Apriani, 2020).

Peningkatan peran orang tua dapat dijelaskan melalui perubahan aspek kognitif dan afektif. Edukasi meningkatkan pengetahuan yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku. Perubahan ini menciptakan kesiapan psikologis dalam menghadapi situasi medis. Model perubahan perilaku menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan dasar utama terbentuknya tindakan (Casman et al., 2021). Peran orang tua juga berkaitan erat dengan kondisi emosional yang ditampilkan selama tindakan. Orang

tua yang tenang cenderung mampu memberikan rasa aman kepada anak. Sebaliknya, kecemasan orang tua dapat ditransfer kepada anak melalui interaksi nonverbal. Hubungan emosional ini menunjukkan adanya mekanisme modeling dalam respons kecemasan (Dewi Marlianti, 2023).

Interaksi antara perawat dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan peran pendampingan. Edukasi menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif. Orang tua menjadi lebih percaya terhadap tenaga kesehatan dan bersedia mengikuti arahan yang diberikan. Kolaborasi ini mendukung keberhasilan tindakan medis secara keseluruhan (Rahmawati et al., 2025). Peran orang tua yang baik tidak hanya berdampak pada kelancaran prosedur, tetapi juga pada pengalaman psikologis anak. Anak yang mendapatkan dukungan optimal cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini penting dalam mencegah trauma jangka panjang terkait tindakan medis. Pengalaman positif ini akan membentuk persepsi anak terhadap perawatan kesehatan di masa depan (Wulandari et al., 2020).

Tingkat Kecemasan Anak Saat Dilakukan Pemasangan Infus Sesudah Edukasi Perawat

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan anak antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian edukasi perawat. Kelompok intervensi didominasi oleh kecemasan ringan, sedangkan kelompok kontrol lebih banyak berada pada kategori kecemasan sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak terhadap respons emosional anak selama prosedur invasif. Kecemasan anak pada tindakan medis sering dipengaruhi oleh ketidakpastian dan persepsi terhadap nyeri (Anonim et al., 2024). Edukasi perawat berperan dalam meningkatkan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak. Orang tua yang telah mendapatkan edukasi cenderung lebih tenang dan mampu memberikan dukungan emosional secara efektif. Kondisi emosional orang tua yang stabil akan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi anak. Hal ini berpengaruh langsung terhadap penurunan kecemasan anak selama tindakan medis (Dewi Marlianti, 2023).

Edukasi membantu orang tua dalam memberikan penjelasan sederhana kepada anak mengenai prosedur yang akan dilakukan. Penjelasan ini mengurangi ketakutan anak terhadap hal yang tidak diketahui. Anak menjadi lebih memahami bahwa tindakan yang dilakukan bertujuan untuk kesembuhan. Pemahaman tersebut berkontribusi dalam menurunkan respons kecemasan (Apriani, 2020). Kehadiran orang tua yang suportif juga berfungsi sebagai sumber rasa aman bagi anak. Anak yang merasa aman cenderung lebih kooperatif selama prosedur berlangsung. Rasa aman ini terbentuk melalui interaksi emosional seperti sentuhan, pelukan, dan komunikasi verbal. Dukungan tersebut terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan anak (Ningsih, 2019). Distribusi tingkat kecemasan anak pada kedua kelompok penelitian disajikan dalam tabel berikut. Tabel ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai efek edukasi terhadap kondisi psikologis anak. Data ini menjadi dasar dalam analisis perbandingan antar kelompok.

Tabel 3 Kecemasan Anak Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Kecemasan Anak	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Kecemasan ringan	16	69,6	0	0
Kecemasan sedang	7	30,4	12	52,2
Kecemasan berat	0	0	11	47,8
Jumlah	23	100	23	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan edukasi oleh perawat pada kelompok intervensi sebagian besar kecemasan anak pada kategori ringan sebanyak 69,6%, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar kecemasan anak pada kategori sedang sebanyak 52,2 %. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tidak terdapat kecemasan berat pada kelompok intervensi. Sebaliknya, kelompok kontrol masih menunjukkan proporsi kecemasan sedang hingga berat yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa edukasi, anak lebih rentan mengalami kecemasan yang lebih intens. Temuan ini mendukung pentingnya intervensi edukatif dalam praktik keperawatan anak (Barus et al., 2024).

Kecemasan anak dapat dijelaskan melalui pendekatan adaptasi terhadap stres. Anak akan merespons situasi yang dianggap mengancam berdasarkan pengalaman dan dukungan lingkungan. Edukasi meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan tersebut membantu anak beradaptasi lebih baik terhadap prosedur medis (Casman et al., 2021). Teknik distraksi yang diajarkan dalam edukasi juga berkontribusi terhadap penurunan kecemasan anak. Distraksi membantu mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri dan ketakutan. Strategi ini terbukti efektif dalam berbagai penelitian terkait prosedur invasif pada anak. Penggunaan teknik distraksi memperkuat pendekatan nonfarmakologis dalam manajemen kecemasan (Syakura et al., 2022).

Intervensi lain seperti storytelling dan pendekatan bermain juga memiliki efek serupa dalam menurunkan kecemasan. Pendekatan ini memberikan stimulasi positif yang dapat mengurangi fokus anak terhadap prosedur medis. Kombinasi antara edukasi orang tua dan teknik distraksi memberikan hasil yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam keperawatan anak (Rahmawati et al., 2025). Penurunan kecemasan anak juga berkontribusi terhadap kelancaran tindakan pemasangan infus. Anak yang lebih tenang cenderung lebih kooperatif sehingga mempermudah tenaga kesehatan dalam melakukan prosedur. Kondisi ini juga mengurangi risiko kegagalan tindakan atau trauma psikologis. Upaya penurunan kecemasan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak (Ilyas et al., 2024).

Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Peran Orang Tua Saat Anak Dilakukan Pemasangan Infus

Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi perawat terhadap peran orang tua dalam mendampingi anak saat pemasangan infus. Nilai mean rank kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua secara nyata. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan intervensi dalam memodifikasi perilaku pendampingan (Amas & Taha, 2026). Edukasi berperan sebagai stimulus yang memengaruhi aspek kognitif orang tua. Peningkatan pengetahuan mengenai prosedur medis membuat orang tua lebih memahami situasi yang dihadapi anak. Pemahaman ini mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kesiapan dalam bertindak. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku menjadi lebih aktif (Casman et al., 2021).

Edukasi juga memengaruhi aspek afektif orang tua. Orang tua menjadi lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi prosedur medis. Stabilitas emosi ini sangat penting karena anak cenderung meniru respons emosional orang tua. Hubungan ini menunjukkan adanya mekanisme transfer emosi dalam konteks keluarga (Dewi Marlianti, 2023). Perubahan perilaku orang tua juga terlihat pada kemampuan dalam memberikan dukungan langsung kepada anak. Orang tua mampu melakukan tindakan sederhana seperti memegang tangan anak atau memberikan kata-kata penenang. Tindakan ini meningkatkan kenyamanan anak selama prosedur berlangsung. Dukungan tersebut merupakan bagian penting dari peran terapeutik keluarga (Ningsih, 2019). Hasil analisis statistik ditunjukkan pada tabel berikut yang menggambarkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Data ini memberikan bukti empiris terkait efektivitas edukasi perawat. Interpretasi tabel menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Mann-whitney Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Peran Orang Tua Saat Anak Dilakukan Pemasangan Infus

Kelompok	n	Mean rank	Sum of Rank	p value
Intervensi	23	34,65	797,00	0,001
kontrol	23	12,35	284,00	

Hasil uji Mann-whitney diperoleh nilai *mean rank* peran orang tua pada kelompok intervensi sesudah diberikan edukasi perawat (34,65) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (12,35). Hasil penelitian juga diperoleh *p value* 0,001, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi perawat terhadap peran orang tua saat anak dilakukan pemasangan infus di IGD RSUD Kajen. Nilai *p value* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi perawat memiliki pengaruh yang kuat terhadap

peningkatan peran orang tua. Perbedaan mean rank yang cukup besar memperkuat temuan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya terkait intervensi edukatif dalam keperawatan anak (Rahmawati et al., 2025).

Perubahan peran orang tua dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Orang tua belajar melalui informasi yang diberikan oleh perawat dan mengaplikasikannya dalam praktik. Proses ini melibatkan observasi, pemahaman, dan penerapan dalam situasi nyata. Pembelajaran tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang adaptif (Barus et al., 2024). Edukasi juga meningkatkan kemampuan psikomotor orang tua dalam mendampingi anak. Orang tua menjadi lebih terampil dalam melakukan teknik distraksi dan penguatan emosional. Keterampilan ini sangat penting dalam mengurangi resistensi anak selama tindakan medis. Peningkatan keterampilan menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga aplikatif (Syakura et al., 2022).

Hubungan antara perawat dan orang tua juga mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi. Komunikasi yang lebih efektif menciptakan kepercayaan dan kerja sama yang baik. Orang tua menjadi lebih terbuka dalam menerima arahan dari tenaga kesehatan. Kolaborasi ini mendukung keberhasilan tindakan medis secara keseluruhan (Wulandari et al., 2020). Peningkatan peran orang tua memiliki implikasi penting terhadap kualitas pelayanan kesehatan anak. Peran yang optimal dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi trauma pada anak. Selain itu, keterlibatan orang tua juga mempercepat proses adaptasi anak terhadap lingkungan rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi perawat merupakan intervensi yang strategis dalam praktik keperawatan (Ilyas et al., 2024).

Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Saat Dilakukan Pemasangan Infus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi perawat terhadap tingkat kecemasan anak saat pemasangan infus. Nilai mean rank pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa anak pada kelompok intervensi mengalami tingkat kecemasan yang lebih ringan. Perbedaan ini mencerminkan efektivitas edukasi dalam menurunkan respons emosional anak (Anonim et al., 2024). Kecemasan pada anak umumnya muncul akibat ketidakpahaman terhadap prosedur medis yang akan dijalani. Anak sering mengasosiasikan tindakan pemasangan infus dengan rasa nyeri dan ketidaknyamanan. Edukasi yang diberikan oleh perawat membantu mengurangi ketidakpastian tersebut. Informasi yang jelas dapat menurunkan persepsi ancaman pada anak (Apriani, 2020).

Edukasi tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada orang tua sebagai pendamping utama. Orang tua yang telah mendapatkan edukasi cenderung lebih tenang dan tidak menunjukkan kecemasan berlebihan. Kondisi emosional orang tua yang stabil akan memengaruhi respons anak secara langsung. Hubungan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kecemasan orang tua dan anak (Dewi Marlianti, 2023). Peran orang tua yang optimal setelah edukasi juga berkontribusi dalam menurunkan kecemasan anak. Orang tua mampu memberikan dukungan emosional melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sentuhan, pelukan, dan kata-kata penenang menjadi strategi efektif dalam menciptakan rasa aman. Dukungan ini terbukti berpengaruh terhadap stabilitas emosional anak (Ningsih, 2019). Hasil uji statistik Mann-Whitney yang menunjukkan pengaruh edukasi terhadap kecemasan anak disajikan dalam tabel berikut. Tabel ini memberikan gambaran perbandingan antara kelompok intervensi dan kontrol. Data tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji Mann-whitney Pengaruh Edukasi Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak saat Dilakukan Pemasangan Infus

kelompok	n	Mean rank	Sum of Rank	p value
Intervensi	23	12,35	284,00	0,001
Kontrol	23	34,65	797,00	

Hasil uji Mann-whitney diperoleh nilai mean rank kecemasan anak pada kelompok intervensi sesudah diberikan edukasi perawat (12,35) lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol (34,65). Hasil

penelitian juga diperoleh p value 0,001, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi perawat terhadap tingkat kecemasan anak saat dilakukan pemasangan infus di IGD RSUD Kajen. Nilai p value sebesar 0,001 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Anak pada kelompok intervensi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menegaskan bahwa edukasi perawat efektif dalam menurunkan kecemasan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai intervensi edukatif pada anak (Barus et al., 2024).

Penurunan kecemasan dapat dijelaskan melalui pendekatan adaptasi terhadap stres. Anak yang mendapatkan dukungan dan informasi yang cukup akan lebih mampu mengontrol respons emosionalnya. Edukasi meningkatkan kemampuan coping baik pada anak maupun orang tua. Proses ini membantu anak beradaptasi dengan situasi medis yang dihadapi (Cassman et al., 2021). Teknik distraksi yang diajarkan selama edukasi juga memberikan kontribusi terhadap penurunan kecemasan. Distraksi membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri dan ketakutan. Metode seperti bercerita atau bermain terbukti efektif dalam mengurangi fokus pada prosedur invasif. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan efektivitas distraksi dalam keperawatan anak (Syakura et al., 2022).

Intervensi tambahan seperti storytelling dan penggunaan media juga memperkuat efek edukasi. Pendekatan ini memberikan stimulasi positif yang dapat menenangkan anak. Kombinasi antara edukasi dan teknik nonfarmakologis menghasilkan efek yang lebih optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengurangi kecemasan (Rahmawati et al., 2025). Penurunan kecemasan anak memberikan dampak positif terhadap kelancaran tindakan medis. Anak yang lebih tenang cenderung lebih kooperatif sehingga prosedur dapat dilakukan dengan lebih efektif. Kondisi ini juga mengurangi risiko trauma psikologis jangka panjang. Upaya pengendalian kecemasan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak (Ilyas et al., 2024).

KESIMPULAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi maupun kontrol sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan dengan proporsi masing-masing 65,2%. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kategori dewasa (19–59 tahun), yaitu 95,7% pada kelompok intervensi dan 87% pada kelompok kontrol. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA, dengan persentase 56,5% pada kelompok intervensi dan 39,1% pada kelompok kontrol. Peran orang tua setelah diberikan edukasi oleh perawat pada kelompok intervensi sebagian besar berada pada kategori baik (91,3%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berada pada kategori cukup (69,6%). Tingkat kecemasan anak setelah diberikan edukasi pada kelompok intervensi sebagian besar berada pada kategori ringan (69,6%), sedangkan pada kelompok kontrol didominasi kategori sedang (52,2%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh edukasi perawat terhadap peran orang tua dengan nilai p value 0,001. Selain itu, terdapat pengaruh edukasi perawat terhadap tingkat kecemasan anak dengan nilai p value 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi perawat efektif dalam meningkatkan peran orang tua sekaligus menurunkan kecemasan anak saat pemasangan infus di IGD RSUD Kajen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatantri, A. N. I., & Solikah, S. N. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24-34.
- Amas, P. K., & Taha, M. D. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Orang Tua pada Anak yang Dilakukan Pemasangan Infus Diruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 1594-1605. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10309>
- Anonim, T., Penyami, Y., Inayah, M., Triasari, L., & Hartati, H. (2024). Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Intervensi Pemasangan Infus Di Rsd Benda Kota Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 5(2), 409-415. <https://doi.org/10.31983/jlk.v5i2.12295>

- Apriani, D. G. Y. (2020). Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Remaja (12-18 Th) Pada Saat Pemasangan Infus Di Ruang IRD BRSUD Kabupaten Tabanan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 32-40. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.74>
- Barus, M., Sembiring, F., & Lubis, M. G. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun yang Mengalami Pemasangan Infus Di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1892-1904. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9526>
- Casman, C., Allenidekania, A., & Hayati, H. (2021). Distraksi Berbasis Model Adaptasi Roy: Intervensi Mengurangi Kecemasan Dan Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Kanker: Distraction Based On Roy's Adaptation Model: Intervention To Reduce Anxiety And Pain In Children Cancer During Infusion. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 15(2), 131-141. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.307>
- Dewi Marlianti, D. (2023). *Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Kecemasan Anak dalam Pemasangan Infus pada Anak Pra Sekolah di RSUD Dr Moewardi* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Fiteli, I., Nurchayati, S., Muthia, R., & Zukhra. (2024). Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 84-110. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8220>
- Icha Afiatantri, A. N., & Nur Solikah, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karanganyar. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24-34. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.216>
- Ilyas, I., Saputra, M., & Halizasia, G. (2024). Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Dan Kecemasan Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di Rsud dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Getsempena Health Science Journal*, 3(1), 45-60. <https://doi.org/10.46244/ghsj.v3i1.2593>
- Kusuma, A. N., & Nurhidayati, T. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan Dengan Biblioterapi Pada Anak Saat Pemasangan Infus. *Ners Muda*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6297>
- Listianingsih, E., Kurniawati, D., & Prahmawati, P. (2021). Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Keberhasilan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 122-126. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i2.1479>
- Malinti, G., & Sulistiowati, D. (2025). Efektifitas Terapi Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia (1-6 Thn) Saat Pemasangan Infus di Ruangan Aster Rumah Sakit Advent Bandung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(5), 2175-2182. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i5.20040>
- Ningsih, S. A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Respon Cemas pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Saat Dilakukan Pemasangan Infus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 291-118.
- Prawesti, I., Lestari, R., & Sari, I. Y. (2023). Sponge Art Paint sebagai Intervensi untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Sebelum Pemasangan Infus pada Anak Usia Prasekolah (Sponge Art Paint as an Intervention to Reduce Anxiety Levels Before Infusion in Preschool Children). *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 1(2), 70-74. <https://doi.org/10.69688/jkn.v1i2.52>
- Rahmawati, H. P., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2025). Penggunaan Spalk Bermotif Dan Story Telling Pada Anak Yang Mengalami Kecemasan Akibat Tindakan Pemasangan Infus. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(2), 287-295.
- Sartika, Z., Yusuf, Y., Sudiartini, N. K., Zen, M., Ali, M. I., Sawitra, W. A., & Purnomo, E. (2020). Atraumatic Care dengan Spalk Manakara pada Pemasangan Infus Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 78-83.
- Sunarti, S., & Ismail, Y. (2021). Pengaruh story telling terhadap kecemasan anak prasekolah pada tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(1), 43-47. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i1.26>
- Syakura, A., Eldi, F. A., & Noviandry, H. (2022). Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 1-5. <https://doi.org/10.24929/fik.v12i1.1896>

- Triana, H., Fauziah, L., & Purba, L. H. (2025). Gambaran tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat pemasangan infus di rumah sakit bayukarta karawang. *Jurnal Sehat Masada*, 19(1), 62-67. <https://doi.org/10.38037/jsm.v19i1.518>
- Triana, K. Y., Prihandini, C. W., & Lestari, N. M. P. L. (2021). Efektivitas Inhalasi Aromaterapi Lavender terhadap Kecemasan dan Nyeri Saat Pemasangan Infus pada Anak dengan Kanker. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(1), 121-129.
- Wulandari, I. S., Setyaningsih, E., & Afni, A. C. N. (2020). Storytelling Dengan Boneka Jari Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 75-85.